

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa akomodasi komunikasi suku non-Dayak dan Dayak OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta dalam menghadapi stereotip Suku Dayak tidak ada. Dengan kata lain tidak terdapatnya usaha dari lima narasumber (kecuali Opi) untuk menggunakan strategi konvergensi ataupun divergensi untuk menghadapi stereotip Suku Dayak yang berkembang.

Stereotip Suku Dayak yang berkembang di OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta adalah mistis, seram, dan *ngegas*. Munculnya stereotip ini bermula dari keingintahuan pribadi yang kemudian menyebabkan narasumber untuk melakukan *searching (browsing)* di internet, pengalaman berinteraksi langsung secara pribadi, relasi pertemanan dan informasi yang beredar dari Suku Dayak sendiri. Minimnya informasi dan pengalaman pribadi yang cukup membuat stereotip ini menyebar dengan mudah, dipercayai, dan kemudian berpengaruh dalam interaksi.

Dari enam narasumber, baik Dayak maupun non-Dayak, tidak ada yang benar-benar melakukan strategi konvergensi ataupun divergensi untuk menghadapi dan mengatasi stereotip Suku Dayak yang beredar di OMK. Dari enam narasumber, hanya Opi (Suku Dayak) yang terlihat berusaha menggunakan konvergensi bahasa untuk menjelaskan stereotip mistis Suku Dayak yang beredar. Kelima narasumber lainnya menggunakan konvergensi hanya sebatas keperluan praktis saja.

Dalam penelitian ini, strategi divergensi juga tidak digunakan untuk mengatasi stereotip Suku Dayak yang ada. Dari enam narasumber, hanya Jerry yang melakukan divergensi secara sadar. Divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas yang dimiliki dan juga karena merasa terlalu sulit untuk beradaptasi dengan menghilangkan kebiasaan. Meskipun demikian, tidak terjadi masalah apapun selama observasi dan penelitian berlangsung.

#### **A. Saran**

Berikut beberapa saran yang peneliti berikan. Saran akan dibagi menjadi dua, yaitu saran akademis dan praktis.

##### **1. Saran Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian serupa, mengingat minimnya sumber atau rujukan penelitian untuk meneliti penelitian terkait akomodasi kelompok agama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan akademisi yang akan meneliti akomodasi komunikasi antarbudaya dalam kelompok agama tidak hanya terbatas pada stereotip saja. Namun juga bisa menambahkan hambatan lain seperti sikap etnosentrisme ataupun rasisme, yang juga dapat disebabkan oleh stereotip terhadap suatu suku tertentu.

##### **2. Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dengan hasil kajian akomodasi komunikasi dalam kelompok agama terkait stereotip, untuk menjadi bahan pertimbangan yang perlu diperhatikan bagi siapapun yang tergabung dalam kelompok agama, terutama Orang Muda Katolik (OMK). Kita harus

memperhatikan akomodasi komunikasi yang dilakukan ketika sedang berinteraksi dengan suku-suku lain (erutama dalam suatu kelompok agama) dan tidak terpengaruh oleh stereotip, agar toleransi tetap terjaga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyapradana, G. (2012). *Akomodasi Komunikasi Pemain Game Online dalam Menghadapi Stereotipe (Studi Kasus: Stereotipe Pemain Indonesia dalam Game Online Battle of Immortals)*. Diakses pada Rabu, 11 September 2019, melalui website <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313861-T%2031753-Akomodasi%20komunikasi-full%20text.pdf>
- Bayu, K. P. (2018). *Agama Berperan Penting dalam Kehidupan Kemanusiaan*. Diakses pada Selasa, 13 Agustus 2019, melalui website <https://www.quareta.com/post/agama-berperan-penting-dalam-kehidupan-kemanusiaan>
- Bernas.id. (2018). *Yogyakarta Disebut Kota Pelajar? Apa Alasannya?* Diakses pada Minggu, 7 Juli 2019, melalui website <https://www.bernas.id/58911-yogyakarta-disebut-kota-pelajar-apa-alasannya-.html>
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diunduh pada 11 Maret 2019 melalui <https://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html>
- Brent, T. R. & Lea, P. S. (2006). *Communication and Human Behavior*. USA: Pearson Education.
- Bungin, H. M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Cindy, F. (2013). *Proses Komunikasi Akomodasi antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto*. Diakses pada Minggu, 16 Juni 2019, melalui website <http://e-journal.uajy.ac.id/4250/1/0KOM03678.pdf>

Erwandi, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Firdausi, F. A. (2018). *18 Februari 2001 Provokasi Elit Berujung Pembantaian Sampit*. Diakses pada Minggu, 16 Juni 2019, melalui website <https://tirto.id/provokasi-elit-berujung-pembantaian-sampit-cEWZ>

Gudykunst, W. B. & Mody, B. (2002). *Handbook of International Intercultural Communication*. Thousand Oaks, California: Sage Publication.

Harjoso. (1984). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kevinzky, M. H. (2011). *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung)*. Diakses pada Minggu, 16 Juni 2019 melalui website <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280962-Muhammad%20Hyqal%20Kevinzky.pdf>

Khalika, N. (2019). *Kasus Slamet dan Kejadian Intoleransi di Yogyakarta*. Diakses pada Rabu, 6 November 2019 melalui website

<https://jogja.idntimes.com/news/jogja/nindias-khalika/kasus-slamet-dan-kejadian-intoleransi-di-yogyakarta/full>

Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manstead, dkk. (1996). *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford: Blackwell Publishing.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Olivia, M. S. (2017). *Happiness pada Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Perawan Maria Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu, Bandung*. Diakses pada Kamis, 22 Agustus 2019, melalui *website* [https://repository.maranatha.edu/21612/3/1030185\\_Chapter1.pdf](https://repository.maranatha.edu/21612/3/1030185_Chapter1.pdf)

Priandono, E. T. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Raharjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses pada Selasa, 10 September 2019, melalui *website* <http://repository.uin.malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>

Rakhmat, J. (1993). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Rinaldo. (2019). *Kerusuhan Sampit, Kegagalan Merawat Perbedaan 18 Tahun Silam*. Diakses pada Minggu, 16 Juni 2019, melalui *website* <https://www.liputan6.com/news/read/3897282/kerusuhan-sampit-kegagalan-merawat-perbedaan-18-tahun-silam>

Syafirdi, D. (2018). *Keberagaman Budaya dan Toleransi di Indonesia*. Diakses pada Selasa, 13 Agustus 2019, melalui *website* <https://www.merdeka.com/peristiwa/keberagaman-budaya-dan-toleransi-di-indonesia.html>

Ting-Toomey, S. (1999). *Communication Across Cultures*. New York: The Guildford Press.

Ulpa, M. (2014). *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antarbudaya Studi pada Himpunan Pelajar Patani di Indonesia dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya*. Diakses pada Minggu, 16 Juni 2019, melalui *website* <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26875/3/MARIA%20ULPA-FDIKOM.pdf>

West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

#### **Narasumber Wawancara:**

Adriani, B. C. N. (2019). Wawancara pada Selasa, 3 September 2019.

Alvioniya, O. (2019). Wawancara pada Senin, 26 Agustus 2019.

Catharina, Y. I. (2019). Wawancara pada Minggu, 7 Juli 2019.

Firnanta, K. (2019). Wawancara pada Kamis, 22 Agustus 2019.

Jessica, P. (2019). Wawancara pada Minggu, 1 September 2019.

Lim, P. D. (2019). Wawancara pada Sabtu, 24 Agustus 2019.

Make, J. A. (2019). Wawancara pada Sabtu, 24 Agustus 2019.

Samosir, M. (2019). Wawancara pada Senin, 26 Agustus 2019.



## LAMPIRAN 1

### TRANSKRIP WAWANCARA

Jeremias Adiputranto Make (21) Ketua OMK Don Bosco Periode 2018

Biodata

Nama : Jeremias Adiputranto Make

Tempat Tanggal Lahir : Solo, 29 Maret 1998

Asal Daerah : Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT)

Suku : Campuran Jawa dan Flores

Lama Bergabung di OMK: 2 tahun 10 bulan

**Sala Pertemuan Gereja, Sabtu, 24 Agustus 2019, 19.22 WIB**

**Dari perkenalan diri dulu ya, mulai dari nama, asal, tempat tanggal lahir, suku, dan kapan pertama kali menginjakkan kaki di Yogya.**

Oke, nama panjangku *tu* Jeremias Adiputranto Make. Aku *tu* lahir di Solo, 29 maret 1998. Kemudian latar belakang aku *tu*, latar belakang *ni* maksudnya tempat asal? Atau?

**Iya. Suku, tempat tinggal asal.**

*Oh*, aku *tu* 3 bulan *cumaa* di Solo. Jadi, *pas* aku lahir, *pas* bulan *ketiganya* itu, mama bawa aku ke Kupang biar bisa ikut bapak *kan*, jadi istilahnya 17 tahun itu aku udah mendarah daging di Kupang. Terus, habis itu setelah aku lulus SMA, *kisaran* 2016 akhir Mey *kan* udah selesai UN, aku *tu* nda ikut *prom night* lagi, aku ke solo dulu. Baru akhir juni atau awal juli gitu aku langsung ke Yogya buat daftar di UAJY itu kak.

**Orang tua dari suku apa?**

*Kalo* mama *tu* dari Jawa, *kalo* bapak *tu* dari Flores. Dari Manggarai.

**Oke. Bisa bahasa dua-duanya?**

Bisa. Tapi, *kayak* itu tadi, *kalo* aku pakai bahasa dialek NTT yang udah sana terus ku bawa ke Yogya *kayak kan* dialek kami di sana *tu* cepat *banget*. Ketika aku *ngomong* pertama, “*Jer, ngomong apa sih Jer?*”. Aku *kayak* bingung. *Oh*, berarti

aku *gak* boleh *pake* dialekku di Yogya. Gitu. Takutnya *tu*, mereka *kayak* salah paham. Gitu.

**Oke. Kan Jerry dari luar Yogya ya? Dan baru pertama kali gabung di OMK Oktober 2016 kemarin?**

Iya.

**Kemarin kan aku udah tanya sama Jerry tentang Suku Dayak itu. Nah, Jerry tuh berinteraksinya memang cuma sama Opi atau gimana?**

Jadi kenapa sama Opi, aku *tu* kenal Opi udah lama. Pertama kali kita kenalan waktu ada *event* pagelaran budaya. Kita kerja *bareng*, kebetulan kita satu divisi dan sama-sama angkatan 2016. Terus aku tanya, “Opi, kamu dari mana? Oh, dari Kalimantan. Dari Suku Dayak ya?”. *Gitu*. Aku lumayan akrab sama Opi, *gitu*. Ada *sih* kak, anak Suku Dayak yang lain, tapi *gak* terlalu akrab sama *kayak* Opi *gitu*. *Cumaa* sebatas aku dan kamu, *gak kayak* aku sama Opi yang kadang-kadang cerita, main gila, *gitu*. *Kayak* teman dekat *gitu*. Yang lain soalnya pendiam, *gak* terlalu mencolok *gitu*.

**Waktu pertama kali berinteraksi dengan Suku Dayak ada rasa khawatir?**

Iya. Karena latar belakang mereka. *Diem-diem* tapi menusuk. Maksudnya *kayak* ilmu-ilmu *gitu nah*. Siapa *sih* yang *gak* kenal Suku Dayak? Aku dulu *kan* suka *browsing-browsing* *gitu nah* tentang Nusantara *gitu kan*, lalu ada Suku Dayak yang katanya mistis. Jadi takut kalau misalkan salah *ngomong* nanti disimpan dalam hati lalu nanti kita *disantet* *gitu-gitu kan*.

**Sampai sekarang masih mikir gitu?**

Ya *gimana* ya kak, siapa *sih* yang *gak* kenal sama Suku Dayak? salah *ngomong* dikit parang terbang *gitu kan*. Ya mau *gak* mau aku harus jaga omongan.

**Berarti stereotip mempengaruhi?**

Ya awal-awalnya *sih* *gitu* kak. Sekarang udah *gak* terlalu. *Kan* banyak juga, sering juga berinteraksi dengan mereka *kan*. Jadi udah *tau*.

**Jadi sekarang kalau ngomong udah nda dijaga?**

Udah *nda* terlalu. Paling sama yang baru-baru *aja* kak. *Liat-liat* juga siapa yang diajak ngobrol, orangnya bisa diajak bercanda *tau nda*. Tapi kebanyakan *sih* bisa.

**Tapi waktu ngomong sama Opi gimana?**

Waktu itu aku belum tahu. Waktu aku interaksi sama Opi, aku *cumaa* *liat* fisiknya. Biasa *lah* laki-laki *kalo* interaksi sama perempuan yang *diliat* pertama kali fisiknya. Di situ aku *liat* Opi putih, Opi cantik. Berarti Suku Dayak begitu. Kalau yang

lainnya aku dengar dari teman kuliahku. Mereka *kan* ada yang Suku Dayak, *nah* di situ mereka kasi tahu *kalo* “Di Kalimantan *tuh kayak gini* Jer, kami suka minum *tuak*. Lalu *kalo* ada masalah, kami *tuh* suka *pake Mandau*, semacam parang tapi bisa dikendalikan”. Lalu aku berkesimpulan, “*oh*, berarti kalian *serem* juga ya”, *gitu*. Tapi kalau sama Opi *nggak*.

**Terus Jerry dekat sama mereka? Pernah atau sering keluar *bareng* di luar OMK?**

Dekat *sih*. Pernah kalo makan, tapi *gak* sering. Sama Opi, Cindy, Peter, itu juga *barengan* sama teman-teman dari suku lain. *Diajakin* awalnya *gitu*, terus ikut.

***Oh*, berarti Jerry pertama kali dengar langsung tentang orang Dayak di sini? Dikasi tahu sama teman kuliah itu?**

Iya kak.

**Terus Jerry percaya?**

Ya *gimana* kak, mau *gak* percaya yang *ngomong* Suku Dayak sendiri.

**Jerry pernah dapat perlakuan *nda* menyenangkan *gak* dari Suku Dayak?**

*Enggak sih* kak. Paling kalau *ngomong* suka *ngegas* aja. Tinggi *gitu* nadanya. Jadi *kayak* kaget, aku salah apa *gitu* tiba-tiba *dimarahin*. Lalu ada teman kuliahku waktu itu, dia *tu kayak* keras kepala *banget gitu loh* kak. *Kalo ngasi* pendapat *gak* mau didengar. Tapi sekarang udah *enggak sih*. Kita pada *ngasi* tahu kalau dia salah. Dan dia mau dengar syukurnya. Kalau di OMK *gak* ada *sih* yang begitu kak. Paling *ngegasnya aja*. Sama pernah waktu itu Opi balas *chat* grup, bahasanya agak *ngegas gitu* kak. *Ngomong* apa aku lupa, tapi yang lain pada bilang “*loh kok ngegas?*”. Tapi *kalo* aku biasa *aja*, karna Opi emang *gitu* orangnya.

**Kalau yang menyenangkan ada?**

Yang menyenangkan mungkin dialektanya ya kak. Kalau *ngomong kan* ada nadanya. Setiap daerah beda-beda nadanya. Bahasanya juga. Jadi lucu *gitu*. *Oh*, sama ini, kebiasaan minum mereka kalo ada pesta adat. Mereka hebat kak, dikasi minum 3 botol juga mampu, *gak* mabuk-mabuk.

**Ada *nda* kebiasaan berbeda yang baru ditemukan dengan Suku Dayak ini? Misalkan dalam menyapa.**

Ya biasa *aja sih*. Nyapa ya tinggal sapa. Tapi *kayaknya* lebih heboh. Kalo orang NTT kan ribut *gitu* kalo nyapa. *Kayak “woy gini gini gini gini”, gitu*.

**Jerry kalau *ngomong* pakai bahasa apa?**

Bahasa *universal*, Indonesia.

### **Kenapa?**

Karna *gak* semua orang paham bahasaku. Masing-masing orang *kan* punya bahasanya sendiri. Biar lebih enak *aja*.

### **Jadi menurut Jerry penting untuk menyamakan bahasa dengan Suku lain?**

Penting. *Kan* karena *kan* kalau misalnya aku *nih ngomong* pakai bahasaku sama kakak, otomatis kakak *gak* ngerti *dong*? Jadi harus menyamakan bahasa. *Kayak* misalnya aku *nih* kalau berinteraksi sama mereka, terus nada belakangnya sama agak *ngegas*, jadi aku *ikutin*, aku *samain*. Jadi agak *ngegas* juga *gitu*.

### **Kalau Jerry berbicara, ada selipan bahasanya?**

*Nda sih*. Selalu ada selipan kata ditambah dengan kata imbuhan “*nya*”. Kata selipan juga *kayak* tadi itu aku bilang “*kau nganga*”, *gitu-gitu* kak. Karena *kan* susah ya, namanya udah dari kecil hidup di sana, jadi buat *ngilangin* kebiasaan itu susah. Biasanya juga suka keceplosan *pake* nada tinggi atau cara bicara ku yang cepat.

### **Keceplosan? Gak sengaja berarti ya?**

Iya, *gak* sengaja.

### **Jerry ngomong pake kau atau kamu?**

*Pake kau*. Karena udah kebiasaan *kan* dari sana. *kalo* di sana *ngomongnya pake kau* terus, jadi mau *pake* kamu juga aneh rasanya. Karna udah terbiasa itu.

### **Jerry pernah *misscom nda* sama mereka?**

Pernah. *Ngomongku kan* terlalu cepat. “Jer, kamu *ngomong* apa *sih*? *Ngomong* apa kumur-kumur?”. Padahal *kan* menurutku aku *ngomongnya* biasa *aja* *gitu*. Tapi mereka *nganggepnnya* aku kumur-kumur. Ya agak tersinggung *sih* waktu *diomongin* begitu. Tapi yaudah, habis itu aku *ngomong* lagi pelan-pelan biar mereka ngerti. Mana mereka *kan* *gitu* ya, *ngomongnya* langsung *rada ngegas*. Agak kaget *aja* *gitu* *jadinya*.

### **Jadi Jerry *nda ngomong* apa-apa *gitu*? Cuma *aja* waktu *diomongin* begitu?**

Ya iya. Soalnya *kan* *kalo* dibalas sama *aja*. Ngapain *gitu* yang begitu dibalas, yang ada *nantinya malah berantem*.

### **Berarti *gak* pernah sampai berantem?**

*Gak* pernah.

***Cuma itu aja atau ada lagi, nadanya mungkin?***

Ya *kalo* nada juga iya. Karna kan *kalo* orang NTT kan kalau *ngomong* agak *ngegas*. Itu, suka dikira marah padahal *gak*. Ya sama aja *sih* dengan Dayak.

***Jadi Jerry butuh berapa lama untuk bisa menyesuaikan diri?***

Ya tergantung *sih* kak ketemu terus atau *nda*. Kalau ketemu terus setiap hari, seminggu mungkin. *Kalo* jarang ketemu ya lama. Bisa berbulan.

***Apa aja yang Jerry lakukan?***

Ya *ngeliatin* dulu, *perhatiin* gitu mereka cara *ngomongnya gimana*. Baru, *oh* gitu ternyata. Baru *diikutin*, mana yang dipakai sama mana yang *gak*.

***Gimana cara ngomongnya?***

Ya *kayak* tadi itu, nada *ngomongnya* agak tinggi, *ngegas-ngegas* gitu *kan*. Habis itu *ngomongnya pake kau kau*, baru *tu pake nda nda*. Ya gitu kak.

***Kamu pernah nyeletuk pake bahasa Dayak gitu nda?***

*Gak* pernah, karna *gak* ngerti.

***Jerry lebih senang ngomong pake bahasa apa?***

Bahasa sendiri *sih*.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Peter D. Lim (19) Anggota OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta

Biodata

Nama : Peter D. Lim

Tempat Tanggal Lahie : Pangkalan Bun, 1 Mey 2000

Asal Daerah : Ketapang, Kalimantan Barat.

Suku : Tionghoa

Lama Bergabung di OMK: 10 bulan

**Sala Pertemuan Gereja, Sabtu, 24 Agustus 2019, 19.46 WIB**

**Dari perkenalan diri dulu ya, mulai dari nama, asal, tempat tanggal lahir, suku, dan kapan pertama kali menginjakkan kaki di Yogya.**

Nama, Peter, *eh* nama lengkap Peter D. Lim, biasa dipanggil Peter. Asal dari Ketapang, Kalimantan Barat, Suku Cina. Angkatan 2018, gabung di OMK dari Oktober kalau *nda* salah. Oktober tahun lalu.

**Peter *kan* dari Etnis Tionghoa ya. Baru pertama kali menginjakkan kaki di Yogya tahun lalu. Kenapa Peter memutuskan untuk bergabung dengan OMK?**

*Eee*, pertama itu *kan* saya ada kenalan *kan*, dari Kalimantan Barat juga *sekos* dengan saya. Dia mantan ketua OMK sebelumnya, Kelvin. Jadi Kelvin itu *kan* sering ke Gereja, kegiatan-kegiatan OMK. *Nah*, aku *kan* sering sendiri di kos, jadi diajak Kelvin ikut gabung di OMK. Dari situ

**Sebelum bertemu dengan orang-orang baru, ada *nda sih* yang kamu persiapkan dalam segi sikap, perilaku, atau apapun kayak “*oh, aku nda boleh gini nih, aku harus gini*”, gitu.**

*Eee*, kalau persiapan *sih* kayaknya *nda* ada ya. Berjalan dengan sendirinya *aja*

**Kaget *nda*?**

Maksudnya kaget apa?

**Ketapang dengan Yogya *kan* beda *kan* ya. Kalau di Ketapang sehari-harinya *ngomong* pakai bahasa apa?**

Bahasa Melayu.

**Nah, kalau di sini *kan* bahasanya beda. Ada yang pakai bahasa Jawa, bahasa Batak.**

Iya. *Eee*, dibilang kaget *nda* terlalu juga *sih*. Soalnya bisa menyesuaikan diri juga *sih*.

**Perlu waktu lama *nda* buat menyesuaikan diri?**

Kalau aku *sih nda*.

***Kan* Peter *kan* dari Kalimantan Barat *nih*, pasti pernah dengar stereotip tentang Suku Dayak *kan* katanya suka main santet, seram, suka main ilmu hitam. Pernah dengar *kan*?**

Iya *lah*, sering. Pertama kali dengar di sana. Dari orang-orang sana, dari teman-teman dulu. *Kan* dulu waktu sekolah punya banyak teman-teman Suku Dayak *tuh*. Ya pokoknya *denger-denger* kalau ada apa-apa jangan macam-macam *lah* dengan Suku Dayak, nanti kena hal-hal gaib gitu.

**Peter percaya?**

Percaya *si*. Contohnya *kayak* orang itu kalau mereka perang itu mereka ada manggil roh, namanya panglima burung kalau *dak* salah. Makanya kadang agak takut kalau *berantem* sama orang Dayak. Ya tapi kalau dekat biasa aja *sih*, *kalo* baru kenal *aja*. Tapi itu *cumaa* pikiran sekilas *aja*.

**Itu *tau* dari mana?**

Dari cerita *aja sih*, mulut ke mulut habis perang Madura Dayak dulu di Pontianak.

**Kalau di OMK ini Peter berinteraksi dengan teman-teman Suku Dayak siapa *aja*?**

Di OMK, Opi, Yuni, *eee* siapa lagi ya? Jessica, Cindy. Ada anak OMK juga. *Dikit sih*, *cumaa* segitu yang sering aktif.

***Nah*, dari orang-orang ini dengan stereotip yang Peter tahu, saat Peter berinteraksi dengan mereka stereotip ini ikut mempengaruhi *nda*?**

*Nda*. *Udah* biasa *aja*. Soalnya *kan* di Ketapang banyak juga temannya dari Suku Dayak. Jadi biasa *aja*, tapi tergantung orangnya juga bisa diajak bercanda atau *nggak*.

***Wah*, bercanda apa *tuh* misalnya?**

Misalnya *eee*, misalnya kita bikin dia marah *nih*. Lalu *kite* bilang gini *nih* “*eh*, jangan *dibikin* marah. Nanti kita *kena* hal-hal gaib *gitu*”.

**Lalu mereka *gimana* nanggapinya?**

Biasa aja *sih*, mereka ketawa *aja*.

**Suku Dayak di sini *kan* lumayan beda ya dari Kalimantan Barat? Terus ada hal menyenangkan *nda* hal menarik yang baru Peter temukan waktu berinteraksi?**

*Eee*, iya, beda. Setauku di sini dari Kalimantan Timur. *Gak* ada *sih* kayaknya. Atau aku yang kurang *peka* ya?

**Yaampun, *flat*. Kalau dari logatnya *gimana*?**

*Oh*, iya. Ada, logatnya. Kalau misalnya dari Kubar *tuh* lebih *ngapak* *sih*. Lebih kental. Misalnya ada temanku namanya Rico, *oh* iya dia juga di sini. Biasa dia *ngomong* “bisa *nda*?” pakai nada tinggi. Waktu pertama dengar *sih* kaget, *ni* anak kok *ngegas* ya? tapi lama-lama *Oh*, biasa *aja*. *Emang* gitu orangnya.

**Sampai sekarang dia masih *ngegas-ngegas* kalau *ngomong*?**

Sekarang biasa aja *sih*. *Nda* separah dulu. kalau dulu *ngegasnya* parah. *Dah* agak *dikurangin* lah

**Terus selain itu ada hal lain lagi yang bikin Peter merasa jengkel atau *nda* senang?**

*Eee*, *nda* ada *sih*. Paling itu *doang*. Kalau yang lainnya *nggak* gitu yang dari Kubar.

**Kalau keras kepala *gitu* ada?**

*Eee*, kalau menurutku *sih* keras kepala *gitu* *tuh* dari orangnya ya. Bukan dari sukunya. *Personnya*. *Kan* aku ketemu dengan Orang Dayak *tuh* *nda* semuanya begitu.

**Kalau dari sikap ada? *Entah* main *body* atau *gimana* *gitu*.**

Ada *sih*, yang bercandanya *rada* *freak* gitu. *Freak* dalam artian *cumaa* dia *doang* yang tahu, yang lain *gak* ngerti. Tapi kayaknya *sih* itu dari *personnya* *sih*, dari kepribadiannya, soalnya yang lain *nda* *gitu*.

**Ketika baru berinteraksi dengan mereka yang *ngegas-ngegas* itu, apakah kamu menerima sikap mereka?**

Menerima *sih*.

**Kamu kasi tahu mereka *nda*?**

*Nda sih. Malah aku ikut mereka, balas ngegas-ngegas gitu juga. Mereka nda papa.*

**Menurutmu penting *nda* waktu interaksi kayak sekarang ini kita menyamakan bahasa, logat, dll?**

Menurutku *nda sih* ya. Kecuali kalau yang logatnya terlalu kental. Satu sisi iya, tapi satu sisi *nda*. Lebih banyak ke *nda* nya. Karna *kan* buat *ngilangin* kebiasaan kayak gitu *kan* susah ya, jadi menurutku *nda*.

**Peter kalau *ngomong* pakai bahasa apa sama mereka?**

Bahasa Indonesia.

**Kalau dari Peter kebiasaan yang *nda* bisa dihilangkan waktu berinteraksi apa?**

Sikap *sih*. Lebih banyak bercanda, santai. Kalau logat aku bisa menyesuaikan dengan siapapun aku berinteraksi. *Kayak* sekarang misalnya.

**Lalu Peter waktu dengar Suku Dayak berbicara dengan menggunakan bahasanya, apa yang Peter rasakan atau pikirkan?**

Ya biasa *aja*. Karna setiap orang punya bahasanya masing-masing. Kita *kan* asalnya juga beda-beda, jadi biasa *aja*.

**Asrama Putri Kutai Barat, Senin, 9 September 2019, 16.55 WIB**

**Waktu awal sebelum berinteraksi dengan Suku Dayak di OMK ada rasa khawatir?**

*Nda* juga. Biasa *aja*. Karena udah sering, waktu di Kalimantan. Paling kalau baru kenal *aja*, karna baru, belum dekat. Jadi agak *gimana*.

**Lalu apa yang Peter lakukan untuk menghilangkan rasa khawatir itu?**

Ya pendekatan kayak orang mau berteman gitu, *gimana si?* Ya kayak *gitu* lah. Tapi lebih ke menjaga omongan sama nada bicara *aja* kadang.

**Udah? Memang sama Dayak sana sama sini?**

Sama.

**Semuanya? logatnya? Bahasanya? Cara bicaranya?**

*Oh, kalo* itu beda *sih*. Bahasanya. *Kalo* di sana *kan* aku *tu* aku. *Kalo* di sini, aku *tu nyawa*. Jadi aku juga baru tau tadi waktu Opi bilang. Agak lucu *gitu sih*. Sama *kalo* di sana *kan* orang Dayaknya kalau *ngomong nda* terlalu *gimana*, *kalo* di sini itu

nadanya benar-benar *ngegas*. Ditekan-tekan gitu kayak orang marah-marah. *Sempat* kaget *sih*. Tapi biasa *aja*.

**Terus dekat *nda* sama mereka-mereka *nih*?**

Dekat. Dekat *banget*.

**Sering keluar *gitu-gitu*?**

Sering *banget*. Makan, main, ngobrol, *nyantai*, main kartu, *gibah*. Sering *lah* pokoknya. Sama mereka Opi, Yuni, tapi sama teman-teman suku lain juga.

**Terus kalau *ngomongnya pake kamu atau kau*?**

Kalau aku *sih* masih *pake* bahasa Indonesia, *pake kamu*. Aku kalau *ngomong* sama orang yang bukan dari daerah asalku *ngomongnya pake kamu*. *Nda* pernah dibiasakan *pake kau*. *Kalo* sedaerah *aja* atau yang kenal dekat, kayak sama Kelvin pacar Yuni, itu *ngomongnya pake kau* dan *pake* bahasa daerah sana, bahasa Melayu.

**Supaya apa begitu?**

Ya supaya lebih menghargai *aja sih*, lebih sopan.

**Peter pernah *ngomong pake* bahasa Dayak *nda*? Atau selipan-selipan kata Dayak?**

*Nda sih*. Soalnya kan di sana juga bergaulnya banyakan sama teman-teman satu etnis *gitu*. yang tadi *aja* baru ngerti tadi.

**Pernah *misscom nda*?**

Pernah. Sama Opi dulu pernah *misscom* gara-gara dia pakai nada yang lumayan *ngegas*. Aku kaget *kan*, perasaan *nda* ada yang salah, tapi *kok* dia *ngomongnya gitu kayak* marah, *salahku* apa? Aku amati *aja sih*, aku *nda* bicarakan langsung sama dia, lama-lama *tau* sendiri kalo *die emang gitu*. Logatnya *emang ngegas-ngegas gitu*. *nda* pernah *sampe berantem*.

**Lalu perlu waktu berapa lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan mereka?**

Ya tergantung *sih*, kalau makin sering ketemu ya *semingguan*. *Kalo* jarang paling berminggu-minggu, tapi *nggak* yang *sampe* berbulan-bulan. Karna aku orangnya *santuy*.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Mayrisky Samosir (20) Pengurus OMK Don Bosco Periode 2018

### Biodata

Nama : Mayrisky Samosir

Tempat Tanggal Lahir : Pangururan, 9 Mey 1999.

Asal Daerah : Pangururan, Sumatera Barat.

Suku : Batak

Lama Bergabung di OMK: 9 bulan

**Ruang Pamja, Senin, 26 Agustus 2019, 19.56 WIB**

**Dari perkenalan diri dulu ya, mulai dari nama, asal, tempat tanggal lahir, suku, dan kapan pertama kali menginjakkan kaki di Yogya.**

Namaku Mayrisky Samosir, panggilannya Mey. Tempat tanggal lahir, Pangururan, 9 Mey 1999. Kuliah di Universitas Mercubuana Kampus 3 fakultas Ekonomi angkatan 2018. Pertama kali menginjakkan kaki di Yogya, 2017. Asal dari Pangururan, tapi pindah-pindah.

**Sebelum ke sini, Mey udah pindah-pindah kemana aja?**

Pertama *kan* asalnya *kan* dari pangururan. Sampai umur 5 tahun di sana. Kemudian, masuk TK-SD nya di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Lalu SMP nya di Ermolek, di Riau, Pekanbaru. Kemudian SMA nya di Bekasi, kemudian kemarin sempat nganggur setahun tinggalnya di Bandung.

**Apa yang membuat kamu memutuskan untuk pindah ke Yogya setelah sekian banyak daerah yang kamu tinggali?**

Karna *nggak* ada pilihan lain. Karna waktu itu satu-satunya universitas swasta yang buka *cumaa* itu. Waktu itu aku daftarnya *mepet* soalnya. *Gak* ada cadangan swasta.

**Kapan pertama kali gabung di OMK?**

Bulan November tahun kemarin, yang bawa namanya Kak Riris. Dia ajak aku ikut kepanitiaan di sini. Panitia acara *welcome party*. Kak Riris itu teman satu kos. Dia yang udah duluan kenal dengan Kak Jerry dan Kak Opi.

**Sebelum Mey berinteraksi dengan teman-teman di OMK ini ada yang dipersiapkan?**

lebih ke ini *sih* kak, ini kan Yogya ya. Yang tinggal di sini otomatis Meyoritas orang-orangnya lembut *gak* bisa *dikasar*. Aku belajar untuk *nggak* membawa logat aku *gitu*. *Kan* soalnya aku juga *gak* marah *dikira* marah gara-gara logatku yang tinggi. Padahal sebenarnya *nggak* marah. Kita di Batak *ngomong kayak gitu* padahal biasa *aja lo*. Tapi mereka yang dengarnya *kayak ih, ngegas banget lo*.

**Kalau dari bahasanya?**

Bahasa Indonesia. Tapi kadang suka ada ketemu orang yang *ngomong* bahasa Jawa. Suka *gak* ngerti *gitu*.

**Sebelumnya Mey udah pernah dengar *nda* stereotip tentang Suku Dayak yang bilang Suku Dayak itu seram?**

Pernah. Dengarnya waktu itu di Kampus. Pas udah di sini. Sebelumnya belum pernah dengar, *cumaa* dengar namanya *aja* Suku Dayak.

**Kenapa *nda* pernah dengar sebelumnya?**

*Eeee*, mungkin karena aku *gak* tertarik untuk mencari info-info tentang Suku-suku yang ada di Indonesia kali ya kak?

**Terus waktu Mey dengar itu, percaya?**

*Eeee*, percaya *gak* percaya *sih* kak. Soalnya yang *ngomong* itu Orang Dayak nya kak. Iya, *beneraan*. Soalnya *kan* waktu itu ada temen Dayak yang *ngomong* katanya ada temannya yang pakai *kayak gitu-gitu*. *Kan* kaget *kan* pertama dengarnya. *Kayak gimana gitu* ya, tapi ya *gimana* yang *ngomong kan* orang Dayak nya sendiri. Mau *gak* percaya ya *gimana gitu kan*.

**Terus setelah Mey dengar informasi itu lalu berinteraksi dengan teman-teman Suku Dayak di OMK dibawa *nda* itu?**

*Nggak sih*. Soalnya aku *sih* lebih *ngeliat* ke pribadinya *sih*. *Kayak* Opi gitu *kan* anaknya *kalem*. Semuanya tergantung dari pribadi masing-masing orang. *Gak* tentu benar stereotip-stereotip *kayak gitu. Gitu*.

**Ada *nda* *sih* hal menyenangkan atau mengesankan atau yang bikin kagum dari Suku Dayak selama berinteraksi?**

Kalau kagum *sih* mungkin *ngeliat ini nya* kali ya, pakaian adatnya. *Kayak simple, gak* terlalu *ribet kayak* orang Batak, *kayak* kemaren Kak Yuni sama Kak Opi *kan* pakai waktu acara apa gitu, terus *gak pake* sandal. Unik gitu, emang *gitu* ya?

**Iya.**

*Nah terus kayak di logat mereka kalau ngomong, unik, lucu, kayak “ndak yee”, kayak logat-logat Melayu gitu. Mana aku baru dengar kan logat-logat kayak Melayu-Melayu gitu, jadi baru sih di aku. Gitu.*

**Tadi kan yang bikin senang kagum, sekarang kebalikannya. Yang bikin Mey ngerasa kesal, bingung, dll sewaktu berinteraksi apa?**

*Kalau ngegas sih nda aku. Kan sama. Mungkin ada beberapa teman-teman Dayak yang ngomongnya nyelekit gitu, pedas.*

**Pedasnya gimana tuh?**

*Kayak masalah kecil pun dibesar-besarkan gitu loh sama dia. “Kamu ni blablabla” lalu ngomongnya pake nada tinggi. Ya pokoknya kayak gimana sih orang marah? Ya gitu lah pokoknya kak.*

**Kalau dari sikap? Penggunaan bahasa?**

*Terus mereka kalo ngomong suka cepat-cepat gitu gak sih ya? Apa karna orangnya cerewet aja? Ya pokoknya lebih ke ngegasnya sih kak. Pedas. Kalau sikap, kayaknya masih bisa ditoleransi semuanya. Habisnya aku gak inget. Berarti ga ada sikap yang parah.*

**Berarti Mey menerima adanya perbedaan di sini dan menyesuaikan diri, tapi tetap mempertahankan kebudayaan Mey sendiri?**

*Ya kalau beradaptasi ya harus menyesuaikan dengan orang-orang di sini, *cumaa* ya jangan sampai lupa dengan bahasa sendiri. Masih tetap ingat *kok* dengan bahasa Batak, tapi kadang juga suka ngobrol dengan teman-teman Batak pakai bahasa Batak *kan*. Kadang juga suka bercanda dengan mereka yang bukan tapi pakai bahasa Batak. Kadang mereka juga nanya *kan* artinya apa, kayak kadang saling tukar bahasa *aja*, tukar kata-kata *aja gitu*.*

**Mey lebih nyaman menggunakan bahasa apa kalau berinteraksi?**

*Bahasa *gaul*, *anjaaaay*. Bahasa Indonesia kak.*

**Berarti menurut Mey menyamakan bahasa itu penting?**

*Penting, supaya saling ngerti. Kan soalnya kalo pakai bahasa daerah gak semuanya ngerti, orang Batak *pun* gak semuanya ngerti bahasa Batak.*

**Mey pernah dengar teman-teman dari Suku Dayak ngomong pake bahasa mereka sendiri?**

*Gak pernah sih kak, pernahnya dengar mereka ngomong campur-campur aja. Ada selipan katanya. Terus waktu dengarnya bingung, gak tahu artinya apa. Gak ada rasa kesal atau apapun.*

**Ruang Pamja, Senin, 9 September 2019, 19.18 WIB**

**Waktu awal sebelum berinteraksi dengan Suku Dayak di OMK ada rasa khawatir?**

*Eee, sempet sih sedikit kak. Karna kan sebelum aku berinteraksi sama mereka kan aku pernah dengar yang gitu-gitu soal Suku Dayak kan dari teman kampus, yang katanya Suku Dayak suka main ilmu hitam.*

**Terus dibawa nda sampai sekarang?**

*Nggak. Biasa aja, karena udah banyak berinteraksi langsung, jadi biasa aja.*

**Waktu kamu mikir begitu, berarti awal-awal berpengaruh di interaksi ya?**

*Ya lebih hati-hati aja sih kak. Lebih dijaga. Kan kalo orang Batak kan kalo ngomong suka yang ngegas-ngegas gitu kan kak, jadi kalo sama mereka lebih hati-hati aja. Ngomongnya dengan lembut, bahasanya lebih dijaga. Hati-hati lah. Tapi aku kayaknya gitu deh sama setiap orang baru. Lebih menjaga omongan karna belum kenal. Kebetulan aja orang Dayak punya stereotip begitu. Sama lebih mengamati orangnya aja.*

**Kamu dekat nda sama teman-teman Suku Dayak di sini?**

*Deket. Tapi deket-deketnya gak sampe yang curhat-curhat gitu sih kak. Cuma dekat sering bercanda-bercanda aja karna sering sama-sama. Kayak sama Jessica, Kak Opi. kayak abis usda bareng, rapat gitu pada ngajakin makan. Gitu.*

**Kalau kebiasaan ada nda yang baru?**

*Nggak ada sih kak, sama aja.*

**Kalau misalkan sama Suku Dayak Mey ngomongnya gimana?**

*Kalo aku kak, kalo lagi capek aku gak pandang siapa aja yang lagi ngomong sama aku. Semuanya aku gasin gitu kayak tadi waktu ngomong sama Kak Jerry. Tapi aku lebih seringnya gak ngegas. Malah banyak yang gak percaya kalo aku itu orang Batak kak karna logatku yang gak ngegas dan mukaku yang gak ada Batak-bataknya sama sekali. Jadi kebanyakan biasa aja sih. Aku juga udah lama gak di Sumatera. Jadi gak biasa pake logat sana.*

**Kamu begitu benar-benar karena terbiasa atau kamu yang berusaha menyamakan diri dengan mereka?**

*Nah*, ini agak bingung *sih* sebenarnya kak. Tapi kayaknya lebih ke terbiasa. Menyamakan diri iya, tapi lebih banyak karena terbiasanya.

**Kamu ngomong pake kamu atau kau?**

Kamu. Udah terbiasa *aja gitu*, apalagi sama orang baru. Paling kalau udah *deket aja* keceplosan pakai *kau*.

**Kamu pernah ngomong pake bahasa Dayak?**

Pernah *sih*, sesekali. Itu juga *cuma* karna lagi *tuker-tukeran* bahasa aja. Kalo di Batak apa, di Dayak apa. Tapi setelah itu *gak* pernah *diomongin* lagi, karna lupa. Susah *gitu ga si?*

**Pernah misscom nda sama mereka?**

Sebenarnya bukan cerita aku *sih* kak, kemarin ada salah satu anggota yang *misscom* dengan salah satu teman Suku Dayak. *Nah*, teman Suku Dayak ini beda pendapat dengan anggota ini. Kami semua sepemikiran, tapi dia beda. Ya mungkin karna beda daerah, beda pemikiran kali ya. Beda budaya. Selain itu *gak* ada *sih*, paling *cuma kayak* penggunaan kata yang pedas *aja*. Jadi suka hampir salah tangkap. Tapi aku tanya terus *kalo* aku *gak tau*. Biar *gak misscom*.

**Iya, beberapa ada yang susah. Terus Mey perlu waktu berapa lama untuk bisa terbiasa dengan mereka?**

*Kalok* dibilang lama, lama *sih*. Sekitar 6 bulanan lebih mungkin. Karena banyak yang terlalu berbeda.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Brigitha Cindy Nadya Adriani (19). Divisi Usaha Dana OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta.

### Biodata

Nama : Brigitha Cindy Nadya Adriani

Tempat Tanggal Lahir : Pering Baru, 23 Juli 2000

Asal Daerah : Kalimantan Timur

Suku : Dayak

Lama Bergabung di OMK: 10 bulan

**Selasar Kampus 3 UAJY, Selasa, 3 September 2019, 13.12 WIB**

**Nama, tempat tanggal lahir, asal, suku, dan kapan menginjakkan kaki pertama kali di Yogyakarta?**

Nama, Brigitha Cindy Nadya Adriani. Tempat tanggal lahir Pering Baru, 23 Juli 2000. Asal Kalimantan Timur, Suku Dayak. Mulai di Yogya sejak 2018.

**Pertama kali gabung di OMK kapan?**

Pertama kali gabung itu waktu *welcome party* tahun kemarin, tahun 2018, sekitar bulan Oktober atau November.

**Sekarang di kepengurusan?**

Iya.

**Sebagai?**

Sebagai dana usaha, *bareng* sama Jesica.

**Terus, kenapa kamu memilih Jogja untuk kuliah?**

Karena tanya-tanya kakak kelas juga *kan*, jadi banyak kakak kelas yang di sini, dan kemarin coba-coba *masukin* berkas di kampus yang ada di sini. Terus *keterimanya* yang di Atma Jaya.

**Pas ikut OMK, pertama kali siapa yang ngajakin?**

*Eee, karena kan waktu SMA kemarin kan, sibuk dan nggak terlalu sering ikut kegiatan Gereja. Ya kuliah sebenarnya juga sibuk sih, tapi paling nggak ya nggak jadi mahasiswa kupu-kupu lah, jadi ya ikut organisasi-organisasi di dalam kampus.*

**Itu kamu masuk sendiri atau ada yang ngajakin?**

*Eee, memang udah niat sih pengen masuk itu, terus ada temen juga, jadi bareng temen-temen juga.*

**Berarti kamu yang ngajakin?**

*Eee, gimana ya bilangnyanya ya. Pokoknya kita ngobrol-ngobrol, terus temen bilang mau masuk, jadi yaudah bareng.*

**Kan baru menginjakan kaki pertama kali tahun kemarin ya, berarti tahun kemarin juga benar-benar berinteraksi dengan suku lain?**

*Iya.*

**Sebelum berinteraksi dengan suku-suku lain, ada nggak sih yang kamu persiapin, misalkan mental, pikiran. Oh aku nggak boleh gini nih nanti, aku nggak boleh gitu nanti.**

*Kalo aku sih ya, pertama kali kalo mau ngomong masih ragu-ragu, terus ngeliat dulu, interaksi dia sama orang lain kayak apa, ya kayak gitu. Terus nyapa, ngobrol-ngobrol biasa, jadi kalo sudah akrab, aku bisa tau cara buat ngehadapin yang ini kayak gini, yang itu kayak gitu. Spontan aja sih.*

**Berapa lama kamu menyesuaikan diri di sini?**

*Kayaknya sebulan sih. Kaget banget.*

**Terus waktu kaget banget itu kamu gimana? Kagetnya gimana?**

*Ooo, kan kalau di daerah Kalimantan kan, orangnya mungkin nggak terlalu halus, dan di sini orangnya halus banget. Kalau negur ya paling senyum aja, tapi di sini kayak harus nundukin kepala kayak gitu biar lebih ramah kan. Kalau di tempatku kan nggak sampai seperti itu.*

**Sampai sekarang kan masih ada stereotype ya, yang bilang suku Dayak itu seram terus suka main ilmu hitam. Kamu pernah ditanyain nggak tentang itu?**

*Nggak pernah sih, paling pernah ditanyain “eh emang bener kayak gini kayak gini”. Dan rata-rata mereka lebih banyak nanyain daerah Kalteng kan, bukan daerah Kaltim, jadi ya aku nya kurang tau, karena bukan daerah ku. Tapi ya ada.*

**Dia nanyanya tentang apa?**

Perang Sampit, terus misalkan *kayak* adat ini sama ini, terus nanti ada kepalanya yang melintas, ya *gitulah*. Tapi bukan daerahku persis. Biasanya *sih* yang masih banyak Kalteng *sih*.

**Berarti *nggak* mempengaruhi interaksi kamu sama mereka ya?**

*Nggak* sama sekali. Pokoknya mereka terima aku, aku terima mereka.

***Gimana* rasanya pertama kali berinteraksi dengan suku lain?**

Yang pasti banyak tahu *kan* perbedaan, terus dari pengucapannya juga *kan*, kadang di daerah kita *ngomongnya gini*, tapi di daerah lain ternyata artinya lain. Dan kalau kita *ngomong kan* karena sudah kebiasaan dan suka spontan *ngomong*, *oh* iya lupa. *kan* bahasanya beda.

**Apa *tuh* yang biasanya keceplosan?**

Misalnya *kan* kalau di sini bilang nya *kembalian kan* ya kalau ada uang sisa, kalau di tempatku *dibilangnya angsul*. Terus *kayak kalo* permen *kan* di tempatku bilang nya *bon-bon*, *kalo* di sini *kan* permen, ya *gitu* lucu *aja*, beda-beda. Dan kalau *ngomong kan* kita suka spontan, *eh* lupa ternyata dia *nggak* tahu. Terus ikat pinggang, kalau di tempatku *kan* bilang nya kalau *nggak* sabuk ya *pendeng gitu kan*. Kalau di sini *kan* bilang nya ikat pinggang.

**Ada *nggak* hal menyenangkan atau mengesankan yang kamu *rasain* ketika berinteraksi dengan suku lain?**

Ada, mungkin kalau dia *ngomongnya* halus *banget* dan aku kadang-kadang *ngerasa* ya *ampun* aku kasar *banget* ya *ngomongnya*, *gede banget* lagi. Tapi *seneng aja* lihat mereka *ngomong gitu-gitu*. Dan logat mereka *kan* beda-beda. *Senang aja gitu liatnya*.

**Itu di Suku Jawa. Terus dengan suku yang lain, misal Batak juga *kayak gitu*?**

*Eee, kalo* Batak *kan* *ngomongnya kayak gimana* ya, *kayak kental banget* dan *ngomongnya* juga besar-besar. Kalau *ngomong* sama mereka juga besar-besar, jadi *kayak biasa aja sih*, tapi kalau sama yang Jawa halus *banget*, ya mungkin ada *sih* yang *nggak*, tapi kebanyakan yang aku kenal *gitu*.

**Kalau tadi menyenangkan, sekarang yang bikin kamu jengkel, kesal tentang suku lain ada? Waktu berinteraksi.**

*Kayaknya* mungkin *pas* saran *gitu kan*, kadang mereka *ngomong* pakai bahasa mereka *kan*, kadang *kan* *nggak* ngerti. Terus aku tanya ini apa *sih* artinya, terus mereka bilang “*oh* iya lupa kamu *kan* ga bisa bahasa Jawa”, terus nanti dikasi tahu artinya.

**Mereka nanggapi santai atau *gimana*?**

Biasa *aja sih*, terus nanti mereka kasi tahu, mereka *nggak* yang bilang *kepo* atau apa. Mereka jarang *sih ngomongin* yang terlalu serius, paling *kayak omongan* sehari-hari.

**Pernah *nggak* mereka *ngomong* panjang lebar pakai bahasa mereka, tapi di depan kamu?**

Pernah. aku *cuman kayak* bengong, *ngomong apaan?* Ada *sih* beberapa kata ada yang aku *omongin*, tapi ada juga *kayak* yang berat jadi bingung mereka *ngomong* apa.

**Jadi *ngerasa* bingung gitu ya? Ada rasa tersinggung atau *gimana?***

*Nggak sih*, aku *nggak* pernah *ngerasa* mereka *ngomongin* aku atau *gimana*.

**Terus kamu pernah mendapat perlakuan atau sikap atau nada bicara yang tidak menyenangkan selama kamu di sini?**

*Nggak* pernah.

**Berarti aman-aman *aja?* Terus, ketika kamu melihat adanya perbedaan di sini, kamu menerima atau *nda?***

Menerima *sih*.

**Ada catatan? Soalnya ada *sihnya*, *kayak* tetapi..**

*Nggak sih*, *gimana* ya kak bilang nya, ya menerima aku menerima *gitu*. Karena *kan* tiap daerah beda-beda, mereka datang ke daerah ku ya sama dengan aku datang ke tempat mereka. *Kan* budaya nya beda-beda, jadi *kayak* ya terima *aja*. *Nggak* ada yang *ngerasa kayak* diasingkan. Ya *kalo* pertama kali pasti *ngerasa* kaget atau *shock* gitu *kan*. Tapi kalau udah lama *kan*, jadi udah terbiasa.

**Jadi *nggak* merasa *kayak* minoritas gitu *nggak* ya?**

*Nggak*. Merasa dibedakan *nggak* juga.

**Oke, terus waktu kamu berinteraksi kamu menggunakan bahasa apa?**

Indonesia.

**Kamu lebih nyaman menggunakan bahasa apa?**

Indonesia.

**Karena?**

Karena kita itu beda-beda *kan*, misalnya setiap daerah *kan* punya bahasa masing-masing. Dan menurutku yang paling efektif *sih* kalau cerita-cerita itu bahasa Indonesia.

**Waktu kamu berinteraksi itu, apa yang tidak bisa kamu hilangkan dari diri kamu, misalnya logatnya atau ada sikap dan kebiasaan kamu?**

*Kayaknya logat*

**Nada gomongnya kayak ngegas-ngegas gitu ya?**

*Nggak ngegas sih, tapi kayak lebih besar-besar gitu. Ya pokoknya ngomongnya gede, tapi bukan orang yang mau marah atau kayak ngegas gitu nggak.*

**Pernah dibilang ngegas nggak selama ini?**

*Nggak sih.*

**Kalau bahasa, selipan bahasa ada?**

*Karena udah terbiasa ngomong sama mereka bahasa Indonesia, jadi nggak pernah juga sih. Kecuali aku sama Jesica sih, biasanya pakai bahasa daerah karena dari daerah yang sama. Tapi kalau sama mereka, spontan aja sih pakai bahasa Indonesia. Jadi nggak ngeluarin bahasa daerah kalau nggak ada lawannya dari sesama daerah.*

**Jadi menurut kamu penting ya menyamakan bahasa ya untuk berinteraksi?**

*Iya kak.*

**Terus perasaan kamu ketika mendengar mereka mulai berbicara dengan bahasa mereka?**

*Biasa aja kak, nggak apa-apa karena kan setiap daerah punya bahasanya masing-masing.*

**Lobby Besar Kampus 3 UAJY, Senin, 9 September 2019, 15.37 WB.**

**Waktu awal sebelum berinteraksi dengan Suku Dayak di OMK ada rasa khawatir?**

*Nggak sih. Soalnya kan masuk OMK kan buat nyari teman kan. Jadi gak ada rasa khawatir sama sekali.*

**Sebelum berinteraksi dengan mereka punya bayangan nda sih suku-sukunya seperti apa? Batak gimana, NTT gimana, Papua gimana?**

*Nda ada sih kak. Berinteraksi juga kan spontan aja, seiring berjalannya waktu juga kenal lama-lama, jadi nggak ada bayangan sama sekali di awal gimana-gimananya.*

**Terus ada nda perbedaan kebiasaan yang baru kamu temui?**

*Nda ada sih kak. Paling sejauh ini cuma sama Suku Jawa yang kalo mereka nyapa kan nunduk terus senyum, nah kalo di aku senyum aja gitu.*

**Cindy dekat nda sama teman-teman non-Dayak di OMK?**

Ya dibilang dekat, dekat *sih*. Tapi *nggak* yang *sampe* berkubu-kubu *gitu* buat ngobrol. Keluar juga *gak* terlalu sering *sih*, main *gitu*, lebih sering sama teman kampus, soalnya *kan* apa-apa *kalo* ada tugas ngerjainnya *bareng* teman kampus. Sama mereka *kan* susah, mau belajar *bareng* juga susah. Beda.

**Kalau *ngomong* sama mereka pakai bahasa apa? Logatnya gimana?**

Ya pakai bahasa biasa *aja*, Indonesia. Aku orangnya mudah menyesuaikan kak. Mudah ngikut *tu nah*. Biasanya *kalo gak* ngikut logat, ngikut bahasa. Tapi aku *gak* yang ngikut *ngomong* halus *banget* gitu *kalo* misalkan *ngomong* sama Suku Jawa. Biasa juga pakai selipan-selipan kata atau kata ganti *gitu*, kayak *po*, atau *piye*. *Gitu*. *kalo* dari suku lain *sih nda*. Karena Bapak juga bisa *kan* bahasa Jawa, jadi *gitu*.

**Kamu *ngomong* pakai kamu atau *kau*?**

Kalau aku *sih* kamu. Karena udah *kebiasaan aja gitu*. *Gak* pernah terbiasa dan dibiasakan untuk pakai kata *kau*. Di rumah juga *dibiasain pake* bahasa Indonesia. Dari SMP-SMA juga *gak dibolehin* pakai bahasa asli, jadi dari SMP udah dibiasakan *ngomong* pakai bahasa Indonesia dan pakai kamu. Karena banyak pendatang waktu itu.

**Pernah *misscom nda* sama mereka?**

*Nggak*. *Kan* soalnya udah sering rapat, sering sama-sama, jadi *nggak* pernah salah paham.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Patricia Jessica (18). Divisi Dana Usaha OMK Don Bosco Paroki Babarsari  
Yogyakarta

### Biodata

Nama : Patricia Jessica  
Tempat Tanggal Lahir : Asa, 7 Januari 2001.  
Asal Daerah : Kutai Barat, Kalimantan Timur.  
Suku : Dayak  
Lama Bergabung di OMK: 10 bulan

### **Kanopi Gereja, Minggu, 1 September 2019, 18.55 WIB**

#### **Nama, tempat tanggal lahir, asal, suku, dan kapan menginjakkan kaki pertama kali di Yogyakarta?**

*Eee*, namaku Patricia Jessica. Biasa dipanggil Jessica. Lahir, 7 Januari 2001. Tinggal dan lahir di Asa. Asa *tu* di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Karena Suku Dayak itu banyak, jadi aku dari Dayak Tunjung. Itu Dayak yang ada di Kutai Barat, *ha'a*. *Abis tu*, aku baru pertama kali menginjakkan kaki di Yogya tahun kemarin, *ha'a* 2018. Pokoknya pertama kali jauh dari Kalimantan.

#### **Kenapa pilihnya Yogya?**

Kemarin awalnya maunya pilih di Malang. *Cuma* karna kemarin yang di Malang udah tutup pendaftaran univertitas negerinya, jadi cari di tempat lain. Lalu, dapat *lah* Atma Jaya. Kebetulan juga *kan* Atma Jaya universitas swasta Katolik, jadi pilih di sini dan kebetulan lolos.

#### **Universitas swasta Katolik? Kenapa dengan universitas swasta Katolik?**

*Eee*, *kan* dulu aku SMP swasta *kan* kak *kan*. Lalu *kayaknya tu* pengajarannya lebih bagus *gitu*. lalu guru-gurunya juga masuk terus *kan* kak, *nda kayak* waktu di negeri *pas* SMA *tu*, gurunya jarang masuk. *Gitu* kak. Bukan karna Katoliknya *sih* sebenarnya, karna swastanya.

#### **Gabung pertama kali di sini kapan?**

Gabung di sini juga waktu pertama kali jadi *maba*. Jadi *kan* waktu itu *kan* bingung *kan* kak mau masuk mana. Kebetulan waktu itu *abis misa*, ada kakak-kakak *kan*

*oprec* di situ. *Nah*, jadi *lah* kemarin ikut OMK. Daftar di situ dengan teman-temanku dua orang, anak Atma juga, satu daerah, dari ekonomi, Cindy. *Eee*, yang satu Imus dari teknik juga aktif kak. *Cuma* dia jauh kosnya di dekat Malioboro, Teknik UTY. *Eee*, semuanya aktif kak semuanya.

**Bulan berapa *tu* masuknya? Oktober?**

*Ha'a* bulan Oktober/November/September masuknya. *Eh* Oktober. *Ha'a*.

**Sebelum berinteraksi dengan orang-orang baru ada *nda* yang dipersiapkan? Entah dari sikap, pola pikir, atau apapun?**

Kalau untuk pertama kali *nda* ada, tapi kan kita lihat juga *gimana* waktu mereka berinteraksi gitu *kan* kak. Mereka *ngomongnya* *gimana*, mereka sikapnya *kayak* *gimana*. Kalau pertama kali *kan* *kayak* bingung *gitu* *kan* kak, tapi *pas* habis *ngeliat* mereka *gitu*, *jadinya* tahu. Apa yang harus dilakukan apa yang *nda*. *Gitu*, *ha'a*. Jadi *kalok* misalkan mereka *ngomong* *tu* *kan* ada bercanda pake bahasa mereka *kan* kak yang kita *nda* ngerti. Tapi lama-lama *kan* ngerti, *ooh* maksudnya *gitu* *to*. Jadi sekarang udah ngerti.

**Terus Jessica pernah dengar stereotip tentang Suku Dayak yang bilang Dayak seram, kejam mistis?**

Sering kak, *ha'a*.

**Pertama kali dengar di mana?**

Pertama kali dengar di Yogya kak. Di kampus tapi waktu itu *kan* waktu itu belum kenal siapa-siapa *kan* kak, jadi waktu *ngomong* *tu* *kan* ada logatnya. Jadi ditanya, “kamu orang Dayak ya?”. *Kan* ketahuan *kan* kak dari cara *ngomongnya*? Lalu ditanya, “*emang* benar ya di Kalimantan *tu* masih main ilmu *gitu-gitu*?”.

**Di sini *gimana*?**

*Nda* pernah sama sekali kak. *Ha'a*. *nda* pernah sama sekali. *Nda* *tau* ya yang lain pernah ditanyakan atau *nda*, tapi kalau aku *nda* pernah sama sekali.

**Waktu berinteraksi pertama kali dengan suku di luar Dayak ada yang menyenangkan atau mengesankan?**

Lebih ke sikap *sih* kak. Di sini *kan* kebanyakan Suku Batak *kan* kak, *nah* aku *tu* *ngeliat* mereka *kayak* pandai benar bersosialisasi. Berani *gitu* kak. *Kalo* orang Dayak *kan* pemalu *tu* kebanyakan, *kalo* mereka ni *ndak* kak. Disuruh *ngomong* berani, diminta apa-apa mau. Orang Jawa juga *gitu*, tapi kebanyakan yang menarik *tu* Suku Batak *gitu* kak. Dari situ aku belajar buat lebih berani. Dulu *kan* aku pemalu soalnya, pendiam juga. *Ha'a*. *Cumaa* sekarang katanya aku banyak omong.

**Yang kamu rasakan waktu pertama kali berinteraksi apa?**

Yang aku rasakan pertama kali *kok nda* bisa sama? *Kalo* mereka kan *kalo* ketemu langsung nyapa *kan*, bukan *cumaa* senyum. Masa aku *nda* bisa *si*? *Gitu*.

**Lalu ada *nda* hal tidak menyenangkan yang kamu rasakan waktu berinteraksi?**

Ada kak. Mereka *tu kan* suka bercanda *kan*, bercanda tentang sesuatu yang dibuat-buat, yang seharusnya *ndak dibercandain* tapi mereka *bercandain*. Jadi *tu ndak* suka sama *becandaan* yang *gitu*. Jadi *kayak* mereka bercanda *pake* kata yang punya dua arti. Di sini artinya *gini*, di bahasa mereka artinya *gitu*. mereka yang bilang *kalok* kata itu *nda* boleh diucapkan, tapi mereka juga yang *ngelanggar omongan* mereka. Karna menurutku kata itu *nda* pantas untuk diucapkan, karna *nda* sopan. *Ha'a, gitu*.

**Pernah dapat perlakuan atau sikap, nada bicara yang tidak menyenangkan?**

*Ndak sih, nda* pernah. *Entah* aku yang terlalu *ndak* memperhatikan atau *gimana*, tapi sejauh ini *nda* pernah. Semuanya biasa *aja*. Paling *kayak* kalau kita di Dayak *kan nyebut* huruf 'e' itu beda. Nah, mereka *tuh* suka bercanda soal itu. Tapi *nda papa*, biasa *aja* karna aku dari sekolah dulu juga udah biasa bercanda begitu kak.

**Waktu kamu mengalami adanya ketidaksesuaian antara harapanmu dan kenyataan waktu berinteraksi, apa yang kamu lakukan? Menerima atau tidak?**

aku *tu* antara menerima sama *ndak*. Karna waktu mereka bercanda itu *kan* aku *nda* ikut tertawa, tapi *nda* juga marah atau *nyanggah*. Kenapa *kayak gitu* karna *kalo* misalnya aku marah pasti nantinya jadi masalah. *Gitu*.

**Bukannya kalau misalkan didiamkan lama-lama juga lebih bahaya? Numpuk-numpuk nanti bisa meledak.**

*Nda* kak. Aku *tu* punya kebiasaan setiap ada masalah atau apa aku cari kegiatan lain, jadi nanti kalau misalkan *kayak gitu* lagi, aku ngapain dulu baru *abis* itu *ngomong* lagi sama mereka. Udah lupa *ha'a*. *Ndak* ingat lagi *abis* itu.

**Tapi lebih dominannya kemana? Iya atau tidak?**

*Ndak* kak. *Ha'a*. Tapi *nda* melakukan apa-apa.

**Kamu waktu berinteraksi lebih nyaman pakai bahasa apa?**

Bahasa Indonesia. Tapi biasanya *kebawa sih* kak. *Ha'a*, ada bahasa selipan-selipannya. Misalnya *kayak kalo* di sana *kan* makan *tuh kuman*. *Ha'a, kalo* di sini

kuman *kan* kuman, baru waktu *gak* sengaja *ngomong* mereka tanya langsung *oh*, bukan-bukan. Makan.

**Ada *nda* *sih* hal yang *nda* bisa kamu lepaskan setiap berinteraksi dengan orang lain?**

Mungkin logat kak. Karna susah ngilangin logat *kalo* bicara sama orang. *Kalo* aku *kan* logatnya *kayak* diayun *gitu*, jadi masih suka *kebawa*.

***Gimana* perasaan kamu waktu mendengar suku lain berbicara pakai bahasa mereka?**

Yang pertama *tu* rasanya pasti *kayak nda* dianggap *gitu kan*. Mereka pasti *nda* mikir orang lain yang ada di situ juga. Mereka *cumaa ngomong* dengan sesama mereka. Dulu *tu kan* mereka sering *ngomong* dengan bahasa mereka *kan* waktu kita ada di situ, jadi rasanya *kayak diomongin kayak dipinggirin*. Penting untuk menyamakan bahasa. Tapi sejauh ini baik.

**Lobby Besar Kampus 3 UAJY, Senin, 9 September 2019, Pukul 15.00 WIB**

**Jessica merasa khawatir *nda* sebelum berinteraksi dengan suku di luar Dayak?**

Biasa aja kak, *nda* ada rasa sungkan atau takut. Soalnya dari lingkungan keluarga juga udah lumayan banyak yang bukan Suku Dayak. Jadi buat berinteraksi, aku udah lumayan terbiasa.

**Punya bayangan sebelumnya tentang suku-suku lain di luar Dayak?**

*Kalo* buat bayangan tentang suku lain pasti ada kak, soalnya selain di lingkungan keluarga juga ada info *kan* dari TV dan lain-lain. Jadi sedikit banyak udah *tau*.

**Jessica dekat dengan teman-teman di luar Dayak?**

Dekat kak.

**Pernah main sama-sama di luar?**

Pernah kak, tapi jarang. Mentok paling *cuman* makan *bareng*. Yang ngajak juga mereka teman-teman Batak. Memang ada rencana liburan *sih* kak, jalan-jalan. *Cuma* aku selalu *nda* bisa, soalnya selalu ada tugas yang *nda* bisa *ditinggalin*.

**Ada kebiasaan yang beda *nda* yang baru Jessica temukan?**

*Kalo* beda jauh kayaknya *nda* kak, soalnya dari yang aku *lihat* bedanya *nda* terlalu *keliatan*.

**Jessica *ngomong pake* kamu atau *kau*?**

Aku *ngomong* terbiasa pakai kamu bukan *kau*, di daerahku juga *kalo ngomong* biasanya pakai kamu bukan *kau*.

**Kalau berinteraksi kebiasaan apa yang *nda* bisa hilang dari Jessica?**

*Kalo* kata temanku *sih* logatku kak yang paling *nda* bisa ketinggalan. Orang yang baru ketemu biasanya langsung *tau* aku orang Dayak dari cara bicaraku. Biasanya juga kalau *ngomong* suka *keselip* bahasaku tanpa sadar. Jadi suka *kecampur gitu* kak. Misalkan aku mau *ngomong* bayar, tapi yang terucap *malah mayar*. *Nda* sengaja, *nda* sadar *sih*. Biasanya keceplosan kalau lagi *kecapean*.

**Jessica pernah *ngomong* pake bahasa lain di luar Suku Dayak?**

Pernah kak. Aku suka *ngikutkan* cara Batak *ngomong*. *Cumaa* itu keluarnya kalau *ngomong* sama mereka *jak*. Aku *cuman ngikutin*. Awalnya gara-gara saling *ejek aja sih* kak. Tapi lama-lama terbiasa, aku juga *nda* sungkan untuk tanya artinya. Tapi karena aku pelupa, habis *ngomong* gitu aku langsung lupa. *Nda* ingat lagi.

**Pernah *misscom*?**

Pernah, waktu itu *misscom* gara-gara aku lagi capek karna habis *nugas* langsung ke Gereja. Waktu ngobrol minta pendapat, aku suka *nda* dengar jelas apa yang mereka omongkan. Aku kira mereka bentak, soalnya kan mereka bawaannya kalau *ngomong* suka *ngegas*, jadi aku kira mereka marah, taunya *cumaa* nanya pendapat. Ada juga waktu mereka tanya aku ada waktu *nda* buat bantu, aku kira bantu buat kegiatan yang akan datang, jadi aku bilang *nda* bisa. *Eh* ternyata mereka tanya untuk saat itu juga. Itu karna aku *kecapean* dan mereka yang *nda* langsung *to the point* kak kalau nanya.

**Perlu waktu berapa lama untuk menyesuaikan diri?**

Sekitar satu semester, 5/6 bulan biar bisa nyaman *ngomong* tanpa takut salah *ngomong*.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ovilia Alvionita (22). Pengurus OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta

Biodata

Nama : Ovilia Alvionita

Tempat Tanggal Lahir : Geleo Baru, 15 Desember 1997

Asal Daerah : Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Suku : Dayak

Lama Bergabung di OMK: 2 tahun

**Ruang Pamja, Senin, 26 Agustus 2019, 18.57 WIB**

**Nama, tempat tanggal lahir, asal, suku, dan kapan menginjakkan kaki pertama kali di Yogyakarta?**

Nama, Olivia Alvionita. Asal, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Aku dari Dayak Tunjung, gabung di OMK udah sekitar 2 *tahunan*. Pertama kali menginjakkan kaki di Yogya tahun 2016. Aku kuliah di Respati.

**Kenapa milih Yogya sebagai tempat kuliah?**

Karena waktu itu *cumaa* daftar di satu kampus *aja*, Respati, ternyata lulus. Jadi ke sini akhirnya.

**Pertama kali gabung di OMK kapan? Siapa yang bawa?**

Pertama kali gabung di OMK tahun 2016, waktu *welcome party*. Tapi *nda* langsung aktif, kira-kira setahun kemudian baru aktif. Yang bawa Yuni, Deby. Teman-teman satu daerah, satu asrama.

**Apa yang Opi persiapkan waktu pertama kali berinteraksi dengan suku lain?**

*Kalo* awalnya memang *kayak* pertama kali gabung gitu lebih banyak *diem*. Takut salah *ngomong*, takut *nda* ngerti, takut *nda* diterima. Jadi lebih banyak *diem*, perhatikan sekitar dulu *gimana* cara *ngomongnya*. Baru nanti menyesuaikan, *kayak gitu*.

**Susah *nda*?**

Susah *banget*.

**Butuh waktu berapa lama buat adaptasi?**

Sekitar 2 bulan.

**Lalu selama gabung di sini pernah dapat stereotip tentang Suku Dayak yang seram *gitu-gitu nda*?**

Ya banyak *sih* yang bilang “*Oh Dayak ya. Dayak tu kan yang bisa main ilmu hitam gitu-gitu kan?*”. *Gitu kak. Jadi mereka tuh sebelum ngomong sama kita dah takut duluan kayak nya.*

**Lalu Opi jelasinnya  *gimana lah*?**

Ya *kayak* orang Dayak sekarang *tuh* udah *nda kayak* dulu lagi. Apalagi yang udah merantau ke Yogya itu pasti pemikirannya udah maju, udah *modern*. Jadi udah *nda* main yang *gitu-gitu* lagi, *gitu*. Yang nanya *sih* biasanya yang angkatan baru-baru. Yang dulu-dulu udah *nda* pernah nanya lagi soal itu. Udah pada ngerti.

**Opi waktu ditanya *gitu* rasanya  *gimana*?**

Biasa *aja* rasanya. Mungkin mereka *kayak gitu cuma kepo ja, cuma* mau tahu. Jadi biasa aja.

**Berarti stereotip ini *nda* mempengaruhi interaksi *lah ya*?**

Iya, *nda*.

**Hal menyenangkan atau mengesankan apa yang kamu dapatkan waktu berinteraksi?**

Ya *kayak* orang Jawa *nih ngomongnya* halus banget *nda kayak* orang Dayak *nih*. Sama *kayak* orang NTT atau Papua *ngomongnya* keras-keras ya. *Kayaknya* ada yang lebih keras *nih* dari orang Dayak. Sama juga *kayak* orang Batak yang *ngomongnya* keras. Rasanya ada kelegaan tersendiri.

**Oh iya, sebelumnya Opi pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan *nda* karna Opi Suku Dayak?**

Sejauh ini *sih nda* pernah.

**Ada hal menyebalkan, atau bingung, atau kecewa *nda* yang Opi alami waktu berinteraksi?**

Ada *sih, kayak* yang di depan *kayak* baik banget, tapi di belakang ya begitu mulutnya. *Kayak* orang Jawa *tu*, mereka *kan* dikenal lembut, tapi ternyata di belakang begitu. Sama *kayak* di sini *kan* ada beberapa suku dominan ya. Mereka suku dominan ini kadang suka berbicara dengan menggunakan bahasa mereka sendiri di depan suku lain. *Kayak* bikin kelompok sendiri. *Kayak* gitu *kan* bikin teman-teman suku lain sedih, jengkel juga karna *kayak nda* dianggap *gitu*. kadang

suka ada beberapa teman-teman dari suku lain juga yang cerita mereka kesal. Ya memang kadang suku dominan ini suka nyapa, tapi setelah itu mereka berbicara dengan bahasanya sendiri. *Kan* di sini sukunya banyak ya, harusnya lebih menggunakan bahasa yang dimengerti semua orang aja *sih* biar *nda* ada yang tersinggung, gitu.

**Opi tegur *nda* mereka?**

*Nda sih*. Tapi sama aku juga mereka jarang menggunakan bahasa itu, tapi *entah* kenapa dengan orang-orang tertentu mereka suka menggunakan bahasa itu *gitu*.

**Ketika Opi merasa jengkel atau bingung, Opi *gimana* menanggapi? Terima atau *nda*?**

Terima *sih* dengan keadaan begitu. Yaudah, ini sifat mereka. Namanya juga kita ada di lingkungan yang banyak sukunya. Banyak perbedaannya. Jadi harus terima *kalo* ada yang berbeda-beda begitu.

**Opi kalau *ngomong* lebih senang *pake* bahasa apa?**

Bahasa Indonesia *sih*, soalnya *kalo* di rumah juga udah *pake* bahasa Indonesia. Udah dibiasakan dari kecil.

**Ada *nda* hal-hal yang *nda* bisa terlepas sewaktu berinteraksi?**

Logat *sih* kak, sama *kalo ngomong* kadang suka *ngegas*. Tapi bukan marah, emang dari sananya *nada ngomongnya* agak tinggi.

**Menurut Opi penting *nda* menyamakan bahasa waktu berinteraksi?**

Penting, karena biar sama-sama belajar juga. Biar komunikasinya lancar.

**Asrama Putri Kutai Barat, Senin, 9 September 2019, 16.44 WIB.**

**Waktu awal sebelum berinteraksi dengan Suku Dayak di OMK ada rasa khawatir?**

*Nggak sih*, karena emang udah biasa sama yang lain suku dari SMA. Kayak Suku Bugis, Jawa, *gitu-gitu*. Di sana banyak pendatang.

**Berarti waktu sampai sini kamu udah punya bayangan sebelumnya *dong* tentang suku-suku di luar Dayak?**

Iya. *Cumaa* agak kagetnya di Suku-suku NTT aja *sih*, Papua, karna emang belum pernah berinteraksi langsung dengan mereka. Lalu, kalau di sana *kan* Suku-sukunya menyesuaikan dengan kami cara bicaranya, kalau di sini *nda*. Kayak misalkan Suku Batak. Di sini lebih *ceplas-ceplos*, *nda kayak* di sana yang lebih menyesuaikan diri. *Ngomongnya* juga lebih *ngegas gitu*.

**Terus setelah berinteraksi, apa yang kamu dapat?**

Ya ternyata orang NTT atau Papua *nda* seseram itu. Mereka sebenarnya baik.

**Opi dekat *nda* sama teman-teman di luar Suku Dayak?**

*Nda*. Mungkin karna baru kenal. Kan *nggak* selalu ketemu *gitu kan*, di luar kegiatan OMK juga jarang keluar sama-sama.

**Terus ada perbedaan kebiasaan yang baru ditemui *nda* di sini?**

*Nda* ada *sih*, sama *aja*.

**Opi kalau bicara menggunakan bahasa apa? Cara bicaranya *gimana*?**

Iya kadang pakai *bah-bahnya gitu*. itu juga *nda* sengaja, *kebablasan*. Selain itu *nda* ada. Kalau sama yang baru *nda* banyak *ngomong gitu*. lebih banyak diam. Kalau sama yang dekat *aja* baru *ngomongnya* lebih *ngegas*, lebih cerewet.

**Opi kalau *ngomong* pakai kamu atau *kau*?**

Pakai kamu. Pakai *kau cuma* kalau *ngomong* sama yang dekat-dekat *aja*. Pakai kamu karena biar lebih sopan *aja*.

**Terus Opi pernah berbicara menggunakan bahasa mereka?**

Ya paling pakai bahasa Jawa *aja*. *Po po gitu*. Kalau bahasa yang lain *nda* pernah, karena *nda* ngerti. Kalau bahasa Jawa kan karna kita sekarang di Jawa. Sekalian belajar juga, *keikut* juga. Tapi lebih banyak disengaja nya *sih*. Biar lebih dekat *aja* kesannya.

**Pernah *misscom nda* sama mereka?**

Sejauh ini *sih* belom pernah. Karena udah ngerti kan mereka *gimana*, udah paham. Jadi *nda* pernah

**Opi untuk terbiasa dengan mereka, perlu waktu berapa lama?**

1-2 bulan, kalau ketemu terus. Awalnya diam mengamati dulu, baru setelah itu coba mendekatkan diri.

## LAMPIRAN 2

### CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

#### **Narasumber 1: Jeremias Adiputranto Make, Ketua OMK Don Bosco periode 2018**

##### **a. Pengamatan pada Jumat, 16 Agustus 2019 di Sala Pertemuan Gereja, Pukul 19.30 WIB**

Jerry pertama tiba di lokasi untuk melakukan rapat pagelaran budaya. Dalam kepanitiaan tersebut, Jerry merupakan bagian dari divisi acara bersama dengan tiga narasumber lain. Dalam observasi pertama, terlihat Jerry duduk di sebelah Peter dan di belakang Mey. Dalam rapat kepanitiaan, tidak banyak interaksi yang dilakukan oleh Jerry dikarenakan rapat yang cukup serius. Sehingga dalam rapat ini, Jerry hanya berinteraksi sesekali dengan Peter dan Opi karena hanya ia yang di dekat Jerry.

Rapat selesai pukul 21.03 WIB. Setelah rapat selesai, narasumber tidak langsung pulang melainkan terlebih dahulu berinteraksi dengan teman-teman lain termasuk tiga narasumber tadi. Cindy dan Jessica tidak hadir dalam rapat karena mereka tidak ikut dalam kepanitiaan pagelaran budaya, mereka menjadi panitia di kegiatan OMK yang lain.

Saat selesai rapat, narasumber 1 terlihat banyak berinteraksi dengan teman-teman kepanitiaannya. Narasumber terlihat supel. Meskipun memiliki kebiasaan untuk berbicara dengan cepat, namun narasumber selalu menyesuaikan gaya bicaranya dengan teman-teman dari suku lain. Jika berbicara dengan Opi, narasumber akan cenderung menggunakan kata *kau* untuk menunjuk lawan bicaranya. Selain itu, nada bicara Jerry juga sedikit dinaikkan, sesuai dengan lawan bicaranya, yaitu teman-teman Suku Batak, Dayak, dan Timur. Meskipun demikian, tidak ada masalah di antara mereka saat berinteraksi. Jika berbicara dengan teman-teman dari Suku Jawa, narasumber cenderung memperlambat dan memperhalus nada bicaranya. Tidak hanya itu, narasumber juga menggunakan selipan-selipan kata sesuai dengan bahasa dari lawannya. Misalkan ketika berbicara dengan Suku Jawa, narasumber akan menambahkan kata *to* atau menggunakan kata *piye* sebagai pengganti kata 'apa'.

##### **b. Pengamatan dan wawancara pada Sabtu, 24 Agustus 2019 di Sala Pertemuan Gereja, Pukul 19.22 WIB**

Dalam pengamatan kedua, terlihat narasumber kembali dengan santai berinteraksi dengan teman-teman OMK (termasuk dengan narasumber 6). Pada hari

itu Jerry beserta beberapa teman-teman OMK nya bertugas untuk menjaga area parker Gereja. Saat peneliti datang, Jerry terlihat sedang berbincang dengan salah satu temannya menggunakan bahasa Indonesia. Namun di sini Jerry tidak terlihat banyak berbicara seperti pada observasi pertama. Hal ini dikarenakan Jerry kelelahan dan memiliki beberapa tugas kuliah yang belum diselesaikan. Meskipun demikian, Jerry tetap mencoba untuk berinteraksi dengan baik. Di sini Jerry masih berbicara dengan nada yang cepat dan menggunakan kata *kau*.

**c. Pengamatan pada Minggu, 1 September 2019, di ruang OMK, Pukul 19.00 WIB**

Pada hari ini, Jerry memimpin rapat kepanitiaan *welcome party*. Dalam rapat kepanitiaan ini, Jerry berperan sebagai *Steering Committee* (SC) atau yang lebih dikenal dengan pengawas. Dalam memimpin rapat, Jerry terlihat lebih membawa suasana agar rapat tidak menjadi tegang dan serius. Dalam rapat ini, seluruh panitia yang hadir terlihat santai dan rileks satu sama lain. Jerry di sini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Namun untuk menghidupkan suasana, Jerry memilih untuk bercanda dengan menggunakan nada tinggi dan mengganti penggunaan katanya dengan bahasa suku lain seperti “*ye kan*”.

Dalam rapat ini, semua narasumber selain Cindy hadir dalam rapat. Peter sebagai divisi acara, Mey sebagai ketua acara, Jessica sebagai divisi dana usaha, dan Opi sebagai divisi publikasi dokumentasi (pubdok).

**d. Pengamatan pada Senin, 9 September 2019, di Ruang Pamja, Pukul 19.00 WIB**

Pengamatan ini dilakukan saat beberapa anggota OMK sedang berada di Gereja untuk mendampingi pengisi acara pagelaran budaya latihan nari. Di dalam ruangan ini terdapat Jessica, Jerry, May, Cindy, dan Rohani (salah satu anggota OMK). Sambil mendampingi, mereka saling berinteraksi satu sama lain. Dalam pengamatan kali ini, Jerry terlihat lebih aktif berbicara karena Jerry merasa khawatir akan melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKN) di Ketapang, Kalimantan Barat. Di sini Jerry banyak bertanya mengenai Suku Dayak dan kehidupan mistisnya. Beberapa kali Jerry mengeluh dan bertanya “*gimana ni?*”. Jerry juga berkali-kali mengatakan “*nanti kalau aku disantet cemani?*”. Dan Jerry *pun* saat bercerita, ia mengatakan dua kali jika temannya yang merupakan Asisten Dosen Pembimbing Lapangan (ADPL) semester lalu, hamper mengalami kecelakaan di sana. “*kana da tuh temenku ADPL, dia tuh katanya sempet bikin cewek sana baper nah kak. Lalu masa katanya waktu mau penarikan, waktu di jalan, apa motornya gitu patah. Untung gak kenapa-kenapa. Seram gitu*”.

**Narasumber 2: Peter D. Lim, Pengurus OMK Don Bosco periode 2018**

**a. Pengamatan pada Jumat, 16 Agustus 2019 di ruang OMK dan Sala Pertemuan Gereja, Pukul 19.30 WIB**

Dalam pengamatan ini, peneliti pertama kali melihat interaksi antara Peter dan teman-teman OMK nya di ruang OMK. Saat itu Peter sedang makan bersama dengan teman-teman OMK lainnya. Di ruangan ini juga terdapat narasumber 1, 3, dan 6. Dalam interaksinya, Peter selalu menggunakan aksen Etnis Tionghoa yang khas. Dalam kepribadiannya, Peter termasuk orang yang *supel* atau mudah berinteraksi. Saat berinteraksi dengan teman-teman suku lain, Peter selalu menggunakan bahasa Indonesia tanpa adanya selipan kata.

Sama dengan narasumber 1, Peter tidak terlalu banyak berinteraksi dalam rapat kepanitiaan pagelaran budaya. Ada pun berinteraksi, Peter lebih banyak berinteraksi dengan Jerry dan Opi. Dalam pengamatan ini, peneliti bisa melihat kedekatan dari ketiganya. Peter dan Jerry terlihat berbisik-bisik beberapa kali untuk membicarakan sesuatu, begitu pula dengan Opi. Saat selesai rapat, berbeda dengan Jerry, Peter tidak berinteraksi dengan banyak orang melainkan langsung pulang.

**b. Pengamatan dan wawancara pada Sabtu, 24 Agustus 2019 di Ruang OMK, Pukul 19.46 WIB**

Dalam pengamatan kedua ini, tidak banyak yang bisa diamati dari narasumber kedua. Hal ini dikarenakan narasumber datang saat teman-teman yang lain, termasuk Opi, sudah pulang. Sehingga dalam observasi kali ini, peneliti hanya melihat Peter berinteraksi dengan Jerry dan satu teman lainnya di ruang OMK. Saat berinteraksi dengan Jerry, Peter selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen Tionghoa nya, tanpa adanya selipan (sama seperti pada observasi pertama).

**c. Pengamatan pada Senin 26 Agustus 2019, di Sala Pertemuan Gereja dan Kanopi Gereja, Pukul 19.05 WIB**

Dalam pengamatan ketiga, Peter lebih banyak berinteraksi dengan Opi dikarenakan mereka merupakan rekan satu divisi dalam kepanitiaan pagelaran budaya. Ketika berbicara dengan Opi, Peter terlihat sangat santai. Ia kembali menggunakan aksen Tionghoanya dan terlihat sesekali bercanda dengan Opi. Di Sala Pertemuan, Peter dan Opi melakukan negosiasi dengan salah satu pihak vendor untuk acara pagelaran budaya mendatang. Selepas bernegosiasi, Peter dan Opi lanjut untuk mengikuti rapat *welcome party* di Kanopi Gereja.

Dalam perjalanan menuju Kanopi Gereja, Peter dan Opi sesekali bercanda bersama dengan penulis. Dalam interaksi ini, sesekali Peter terdengar menggunakan kata *kau* saat berbicara dengan Opi dan bertanya dengan menggunakan bahasa Melayu, seperti “*iyek ka?*” saat tiba di Kanopi Gereja, Peter tidak banyak berinteraksi

dengan teman-teman kepanitiaannya, hanya lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan.

**d. Pengamatan pada Minggu, 1 September 2019, di ruang OMK, Pukul 19.00 WIB**

Pada hari Minggu, Peter kembali hadir dalam rapat *welcome party* di ruang OMK. Dalam rapat ini, Peter terlihat banyak berinteraksi dengan teman-teman kepanitiaannya. Hal ini dikarenakan suasana rapat yang lebih hidup dan menyenangkan, berbeda dengan rapat-rapat sebelumnya yang terkesan suram dan serius. Saat berinteraksi *pun* Peter kembali menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen khususnya.

**e. Pengamatan pada Senin, 9 September 2019, di Asrama Putri Kubar, Pukul 17.00 WIB**

Pengamatan ini dilakukan di asrama Kubar pada saat peneliti selesai mewawancarai Peter dan juga Opi. pengamatan ini dilakukan saat Peter dan Cindy sedang menunggu teman-temannya berkumpul untuk mengerjakan *pre order* (PO) usaha dana mereka. Seperti beberapa pengamatan sebelumnya, meskipun selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara, logat atau aksen khas Tionghoa Peter selalu terdengar. Dan beberapa kali Peter *pun* sempat mengatakan “*Oh, iye ka?*” saat berbicara. Beberapa kali Peter terdengar tidak sengaja mencampur bahasanya dengan bahasa Melayu saat berbicara dengan Opi.

**Narasumber 3: Mayrisky Samosir, Pengurus OMK Don Bosco periode 2018**

**a. Pengamatan pada Jumat, 16 Agustus 2019 di ruang OMK dan Sala Pertemuan Gereja, Pukul 19.30 WIB**

Dalam pengamatan pertama, peneliti melihat Mey sebagai pribadi yang sangat ceria dan supel. Dalam interaksinya, Mey tergolong seseorang yang sangat aktif dalam berbicara. Begitu pula saat berinteraksi dengan Opi atau teman-teman OMK nya yang lain. Dalam interaksinya, Mey lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Dan saat berbicara, Mey cenderung menggunakan nada yang tinggi karena sudah menjadi kebiasaannya meskipun tidak selalu.

Saat berada di Sala Pertemuan untuk rapat pagelaran budaya, dibandingkan dengan ketiga narasumber lain, Mey tidak terlalu banyak bicara. Ia cenderung lebih banyak diam untuk mendengarkan rapat. Meskipun demikian, Mey terlihat beberapa kali berinteraksi dengan Opi karena Opi duduk di sebelahnya. Setelah selesai rapat, Mey kembali berinteraksi dengan teman-temannya. Di situ terlihat Mey sempat berbicara sebentar dengan divisinya yang juga terdapat 3 narasumber lain, setelah itu berinteraksi dengan Jerry. Saat berbicara dengan Jerry, Mey

menggunakan nada bicara yang cukup keras dan tinggi. Meskipun demikian, keduanya tetap terlihat santai satu sama lain.

**b. Pengamatan pada Senin 26 Agustus 2019, di Ruang OMK, Ruang Pamja dan Kanopi Gereja, Pukul 19.00 WIB**

Dalam pengamatan kedua ini, peneliti *masih* menemukan kesamaan cara berinteraksi dari Mey, yaitu cenderung menggunakan nada bicara yang tinggi meskipun tidak marah. Hal ini dilakukan dengan spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Namun saat berada di ruang Pamja, Mey terlihat tidak terlalu banyak bicara, begitu pula saat diwawancarai. Mey tetap menjawab dengan aktif, namun ekspresi wajahnya terlihat tidak baik. Dari pengamatan ini peneliti menyimpulkan bahwa Mey merupakan seseorang yang cukup *moody-an*. Tidak hanya di ruang Pamja saja, saat melakukan rapat *welcome party*, Mey juga terlihat tidak baik karena pusing dengan beban ketua panitia.

Sebelum melakukan rapat, Mey terlihat berinteraksi dengan Opi. Karena berada dalam beberapa kepanitiaan yang sama, Mey dan Opi terlihat cukup akrab. Mereka berinteraksi dengan santai satu sama lain. Di situ terlihat beberapa kali Mey menggandeng lengan Opi saat berinteraksi. Saat berbicara dengan Opi, Mey tidak selalu menggunakan nada yang tinggi meskipun sempat beberapa kali keceplosan. Hal ini dikarenakan pembawaan Opi yang cukup lembut saat berbicara dengan orang lain.

**c. Pengamatan pada Minggu, 1 September 2019, di ruang OMK, Pukul 19.00 WIB**

Dalam pengamatan ketiga ini, banyak perubahan yang terjadi. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengamatan kali ini adalah rapat *welcome party*. Berbeda dengan rapat sebelumnya, di sini Mey terlihat lebih santai dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan suasana yang hidup dan cukup ceria. Mey beberapa kali berinteraksi kembali dengan Opi dan narasumber lain, namun kali ini nada bicara Mey lebih banyak dengan nada tinggi.

**d. Pengamatan pada Senin, 9 September 2019, di Ruang Pamja, Pukul 19.00 WIB**

Pengamatan ini dilakukan saat beberapa anggota OMK sedang berada di Gereja untuk mendampingi pengisi acara pagelaran budaya latihan nari. Di dalam ruangan ini terdapat Jessica, Jerry, May, Cindy, dan Rohani (salah satu anggota OMK). Sambil mendampingi, mereka saling berinteraksi satu sama lain. Dalam pengamatan kali ini, Mey terlihat sangat lelah. Hal ini dikarenakan Mey yang memiliki jadwal padat pada hari itu. Karena kelelahan ini, emosi Mey jadi mudah tersulut. Mey berbicara dengan nada yang tinggi berkali-kali dan menggunakan

selipan-selipan kata dari sukunya seperti “*bodo kali*”. Meskipun demikian, May tetap berusaha untuk mengontrol dirinya dengan diam mendengarkan teman-temannya berbicara dan juga bermain HP. Cara berbicara Mey kepada Jerry, berbeda dengan cara bicara Mey kepada Jessica dan Cindy. Kepada Jerry, Mey cenderung *blak-blakan* baik secara intonasi ataupun pengucapan kata, sedangkan kepada Jessica dan Cindy, Mey cenderung lebih merendahkan nadanya dan berusaha berbicara dengan kata yang baik. Di sini Mey terdengar beberapa kali menggunakan kata *kau* untuk menyebut Jerry dan *kamu* untuk menyebut Jessica dan Cindy.

**Narasumber 4: Brigitha Cindy Nadya Adriani, Dana Usaha OMK Don Bosco periode 2018**

**a. Pengamatan pada Minggu, 1 September 2019, di lapangan Gereja Assumpta, Pukul 12.00 WIB**

Berbeda dengan narasumber-narasumber lainnya, Cindy merupakan narasumber yang tidak terlalu sering ikut rapat. Hal ini dikarenakan padatnya jadwal kuliah yang dimiliki oleh Cindy, berbeda dengan semester sebelumnya yang masih sedikit lebih longgar. Peneliti mengamati narasumber dalam acara *Srawung Anak* yang dilaksanakan oleh Gereja Assumpta pada Minggu, 1 September 2019 lalu. Cindy bukan merupakan panitia dalam acara ini. Di sini Cindy melakukan usaha dana untuk acara *welcome party*.

Dalam interaksinya, Cindy cukup banyak menyesuaikan diri dengan teman-teman suku lain. Ia lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan nada bicara yang juga santai. Namun terkadang juga ia beberapa kali menggunakan selipan bahasa *Jawa* seperti kata *tak* dan *piye*.

**b. Pengamatan pada Senin, 9 September 2019, di Ruang Pamja, Pukul 19.00 WIB**

Pengamatan ini dilakukan saat beberapa anggota OMK sedang berada di Gereja untuk mendampingi pengisi acara pagelaran budaya latihan nari. Di dalam ruangan ini terdapat Jessica, Jerry, May, Cindy, dan Rohani (salah satu anggota OMK). Sambil mendampingi, mereka saling berinteraksi satu sama lain. Berbeda dengan Jessica dan Opi, Cindy lebih banyak menyesuaikan diri terhadap lawan bicaranya. Karena Mey dan Jerry memiliki nada bicara yang tinggi dan keras, Cindy *pun* ikut menyesuaikan mereka. Meskipun demikian, *Cindy* tetap berbicara dengan menggunakan kata *kamu* dan *enggak* untuk pengganti kata *tidak*. Cindy tetap menggunakan bahasa Indonesia.

**Narasumber 5: Patricia Jessica, Dana Usaha OMK Don Bosco periode 2018**

**c. Pengamatan pada Senin 26 Agustus 2019, di Ruang Pamja dan Kanopi Gereja, Pukul 19.00 WIB**

Pengamatan dilakukan saat rapat *welcome party* di Kanopi Gereja. Dalam pengamatan ini, Jessica terlihat diam dan tidak banyak berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Saat ditanyakan mengenai hal ini, Jessica berkata bahwa ia sangat mengantuk dan kelelahan karena memiliki kegiatan yang banyak pada hari itu. Dari pagi hingga malam ia belum pulang dan istirahat. Namun, saat berbicara dengan peneliti, Jessica terdengar menggunakan nada bicara yang halus dan menyelipkan bahasa Jawa dalam penggunaan katanya seperti kata 'aku' yang diganti dengan kata *tak* dan juga kata tidak yang diganti dengan kata *ndak*.

**d. Pengamatan pada Minggu, 1 September 2019, di ruang OMK, Pukul 19.00 WIB**

Berbeda dengan pengamatan sebelumnya, Jessica kali ini terlihat lebih ceria dan supel. Jessica tergolong anak yang cukup banyak berbicara. Saat berbicara banyak dengan peneliti *pun*, Jessica tidak lagi menggunakan selipan bahasa Jawa. Justru ia lebih banyak menggunakan aksan atau logat Suku Dayak yang berayun dan sering menggunakan kata *ha'a* untuk mengganti kata iya. Nada bicaranya tidak berubah sama sekali (tetap halus). Namun, saat berinteraksi dengan teman-teman dari suku lain, Jessica lebih banyak menggunakan selipan-selipan bahasa Jawa.

**e. Pengamatan pada Senin, 9 September 2019, di Ruang Pamja, Pukul 19.00 WIB**

Pengamatan ini dilakukan saat beberapa anggota OMK sedang berada di Gereja untuk mendampingi pengisi acara pagelaran budaya latihan nari. Di dalam ruangan ini terdapat Jessica, Jerry, May, Cindy, dan Rohani (salah satu anggota OMK). Sambil mendampingi, mereka saling berinteraksi satu sama lain. Sama seperti sebelumnya, Jessica *masih* menggunakan intonasi yang halus. Namun di sini Jessica tidak menggunakan selipan bahasa Jawa karena lawan bicaranya tidak ada yang berasal dari Suku Jawa. Jessica menggunakan bahasa Indonesia, dan beberapa kali terdengar logat khas Suku Dayak yang diucapkan. Jessica juga terdengar beberapa kali tidak sengaja menyebut *ha'a* sebagai pengganti kata iya.

**Narasumber 6: Ovia Alvionita, Pengurus OMK Don Bosco periode 2018**

**a. Pengamatan pada Jumat, 16 Agustus 2019 di ruang OMK dan Sala Pertemuan Gereja, Pukul 19.30 WIB**

Dalam pengamatan pertama, Opi terlihat lebih kalem dan pendiam dibandingkan dengan kelima narasumber lain. Saat berbicara *pun* Opi lebih banyak

menggunakan nada bicara yang halus. Dibanding dengan berbicara, Opi lebih banyak mendengarkan dan baru menanggapi setelah diajak berbicara.

Saat rapat panitia pagelaran budaya, Opi lebih banyak berinteraksi dengan Peter dan Mey karena mereka yang paling dekat duduknya. Saat maju untuk presentasi, terdengar aksan atau logat dari Suku Dayak yang berayun dari cara bicara Opi. Untuk berbicara *pun* Opi selalu menggunakan bahasa Indonesia tanpa menyelipkan bahasa ibu ataupun bahasa dari suku lain. Setelah selesai rapat pagelaran, Opi sempat berbincang singkat dengan ketiga narasumber lain. Setelah itu Opi langsung bergabung dengan teman-teman dari satu daerahnya untuk berinteraksi.

**b. Pengamatan pada Senin 26 Agustus 2019, di Ruang OMK, Ruang Pamja dan Kanopi Gereja, Pukul 19.00 WIB**

Saat berada di Ruang Pamja, Opi terlihat beberapa kali berinteraksi dengan Mey. Opi dan Mey terbilang cukup akrab. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka berbicara dengan santai dan melakukan kontak fisik seperti Mey yang menggandeng lengan Opi saat berbicara. Namun di sini *masih* sama dengan pengamatan sebelumnya, Opi lebih banyak diam dan mendengarkan. Namun ketika berbicara, kembali terdengar logat khas Suku Dayak dari Opi. Ia *pun* sering menggunakan kata *ndak* dibandingkan dengan *enggak* dan selalu menggunakan kata *kamu* ketika berbicara dengan orang lain.

Begitu pula saat berada dalam rapat panitia *welcome party*. Opi yang duduk bersebelahan dengan temannya yang Suku Timur juga tidak banyak berbicara. Ia hanya menanggapi seperlunya dan lebih banyak mendengarkan. Dalam rapat tersebut terdapat beberapa kali letukan atau candaan dari teman-temannya yang dari suku lain. Namun di sini Opi hanya diam dan tidak ikut tertawa.

**c. Pengamatan pada Minggu, 1 September 2019, di ruang OMK, Pukul 19.00 WIB**

Dalam pengamatan ketiga ini, Opi *masih* terlihat sama dengan pengamatan sebelumnya meskipun suasana dalam rapat kali ini lebih cair dari pada sebelum-sebelumnya. Namun, kali ini Opi juga ikut tertawa saat ada seseorang yang nyeletuk atau bercanda di dalam forum. Misalkan saat Jerry bercanda tentang kondisi keuangan mereka dengan mengatakan “*keuangan bertambah, bon juga bertambah ye kan*”.

**d. Pengamatan pada Senin, 9 September 2019, di Asrama Putri Kubar, Pukul 17.00 WIB**

Pengamatan keempat ini dilaksanakan setelah wawancara dan saat Opi dan juga Peter sedang menunggu teman-teman lain untuk bersama-sama mengerjakan

*pre order* (PO) usaha dana mereka. Dalam pengamatan ini, Opi awalnya masih terlihat sedikit diam karena memang karakternya yang pendiam. Namun lambat laun Opi menjadi sangat santai karena terbawa suasana dalam pembicaraan dengan Peter dan peneliti. Logat khas Suku Dayak selalu terdengar setiap Opi berbicara. Untuk pengucapan kata, Opi *pun* terdengar sangat sering menggunakan kata *ndak* dibandingkan dengan kata *enggak*. Meskipun demikian, disetiap berbicara, Opi selalu menggunakan bahasa Indonesia tanpa ada selipan kata dari daerahnya.

